**PEMEROLEHAN AFIKS ANAK USIA DINI 0-5 TAHUN YANG BERBAHASA IBU BAHASA INDONESIA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA**

**DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 5 MATARAM**

****

**HJ. FARIYATI**

**NIM I2H011021**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pemerolehan Afiksasi Anak Usia Dini 0-5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram

Nama Mahasiswa : Hj. Fariyati

NIM : I2H011021

Mengesahkan,

Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping

Dr. Halus Mandala, M.Hum Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum NIP 195711281983031003 NIP 19751231200212001

**ABSTRAK**

Penelitian ini disusun dengan tujuan (1) dapat mendeskripsikan pemerolehan afiks pada anak usia 0–5 tahun. (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi proses pemunculan afiks pada anak usia 0–5 tahun. (3) mendeskripsikan pemerolehan afiks pada anak usia 0-5 tahun dan relevansinya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak (pengamatan/observasi), metode survei, dan metode cakap/wawancara. Tahapan pengumpulan data yaitu: transkripsi data, mendeksripsikan data, menggolongkan data, dan mengklasifikasikan data. Tahapan selanjutnya adalah *display* datayaitu menulis kembali data-data tersebut sesuai penggolongan yang telah dilakukan. Tahapan berikutnya setelah transkripsi data adalah analisis data yang dilakukan dengan menerapkan metode padan intralingual.

Afiks yang digunakan pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia terdiri atas beberapa bentuk yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Setiap afiks yang digunakan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dalam berbahasa memiliki fungsi dan makna sesuai dengan kata yang dilekati afiks-afiks tersebut. Pemerolehan afiks pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan sekitar dan faktor perkembangan bahasa anak.

***Kata kunci: pemerolehan afiks, anak usia dini, pembelajaran***

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PENGESAHAN** ii

**DAFTAR ISI** iii

**ABSTRAK**  2

**I PENDAHULUAN** 3

1. Latar Belakang 3
2. Rumusan Masalah 4
3. Tujuan Penelitian 5
4. Manfaat Penelitian 5

**II KAJIAN PUSTAKA** 6

1. Pemerolehan 6
2. Afiksasi 6
3. Bahasa Ibu 6
4. Pembelajaran 7
5. Keterampilan Berbicara 7

**III METODE PENELITIAN** 9

1. Pendekatan dan Sifat Penelitian 9
2. Subjek Penelitian 9
3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data 9
4. Penganalisisan Data 10

**IV PEMBAHASAN**  12

1. Pemerolehan Afiks pada Anak Usia 0 – 5 Tahun 12
2. Bentuk-Bentuk Afiks pada Anak Usia 0 – 5 Tahun 12
3. Fungsi dan Makna Afiks yang Digunakan Anak Usia 0 – 5 Tahun 13
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemunculan Afiks 14
5. Pembiasaan dari Guru di Sekolah 14
6. Perkembangan Bahasa Anak 15
7. Media 17
8. Relevansi Pemerolehan Afiks dalam Pembelajaran Keterampilan

Berbicara di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 5 Mataram 17

**V** **SIMPULAN**  22

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **PENDAHULUAN**
   1. **Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita melakukan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, baik perencanaan dan pengarahan rnasa depan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang iahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau lebih dikenal dengan nama Piranti Pemerolehan Bahasa.

Seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1) Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahapan-tahapan yang sama; (2) Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan; (3) Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4) Pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja. Si anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya melalui lingkungan pemakai bahasa tersebut dan kemudian dicamkan dalam hatinya.

Para pakar pendidikan menilai bahwa usia anak TK seharusnya tidak perlu dibebani dengan pembelajaran-pembelajaran formal layaknya jenjang sekolah dasar. Pembelajaran pada sekolah jenjang TK lebih ditekankan pada aspek bermain karena usia mereka masih terlalu dini untuk dijejali dengan konsep-konsep pelajaran. Namun, dalam kenyataannya pendidikan jenjang TK dewasa ini telah mengenalkan kepada siswa berbagai keterampilan layaknya jenjang sekolah dasar. Hal ini karena mengikuti tuntutan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Banyak sekolah dasar yang lebih mengutamakan alumni TK yang notabene mampu menulis bahkan membaca. Sehingga anak-anak yang ingin memasuki sekolah dasar namun belum mampu menulis atau membaca terkesan dinomorduakan. Atas dasar inilah pendidikan TK mengajarkan pada siswanya beberapa keterampilan dasar membaca dan menulis bahkan juga berhitung.

Salah satu keterampilan yang diajarkan pada anak TK adalah keterampilan berbicara. Aspek yang diajarkan pada kompetensi ini misalnya menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, menirukan kalimat yang disampaikan secara sederhana, mengulang kembali kalimat sederhana, bercerita menggunakan kata ganti aku, saya dan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dll.

Mencermati beberapa aspek di atas, tentunya seorang anak TK dituntut untuk menggunakan piranti-piranti kebahasaan dalam pembelajaran misalnya penggunaan imbuhan dengan tepat. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penggunaan imbuhan secara tidak tepat karena dapat menyebabkan kekaburan makna pesan yang seharusnya disampaikan. Misalnya penggunaan imbuhan me- akan dapat mengubah makna jika diganti dengan imbuhan di-. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul pemerolehan afiksasi pada anak usia 0-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia relevansi afiksasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan permasalahan penelitian ini dapat dikelompokkan dalam beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah pemerolehan afiksasi pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia?
2. Hal-hal apakah yang mempengaruhi proses pemunculan afiksasi pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah relevansi pemerolehan afiksasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi ke dalam tiga hal berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pemerolehan afiksasi pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi proses pemunculan afiksasi pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pemerolehan afiksasi pada anak usia 0-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dan relevansinya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dirumuskan dalam beberapa rincian berikut.

* + - 1. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan kebahasaan tentang pemerolehan afiksasi dalam pembelajaran berbicara di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.
      2. Tuntunan khususnya bagi guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dalam pengajaran berbicara pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram;

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. Pemerolehan

Pemerolehan bahasa secara tradisional dibagi menjadi empat periode: Pertama, perkembangan pralinguistik yakni dimulai dari lahir sampai akhir tahun pertama. Kedua, tuturan satu kata dari sekitar umur satu tahun sampai dengan 1.5 tahun. Sebagaimana hasil penelitian Aprilia (2010) ada beberapa contoh kata yang dihasilkan anak pada usia ini misalnya: *cucu* ‘susu’, *odok* ‘kodok’ dll. Ketiga, gabungan kata pertama yaitu mulai sekitar 1,5 tahun sampai 2 tahun.

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition,* yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Dalam penenlitian ini pemerolehan berarti afiks yang digunakan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dalam berkomunikasi. Pemerolehan afiks ini dikaitkan dengan pembelajaran berbicara pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerolehan afiks adalah penggunaan afiks yang digunakan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram secara alami dalam proses komunikasi mereka.

1. Afiksasi

Ramlan (2001) menyatakan bahwa afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata. Dalam penelitian ini akan diteliti kata-kata berafiks yang digunakan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dan dikaitkan dengan pembelajaran berbicara siswa TK tersebut.

1. Bahasa Ibu

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Dalam penelitian ini bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dikuasai oleh anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Bahasa ibu yang menjadi fokus kajian ini adalah anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram yang tidak berbahasa ibu bahasa Indonesia tidak dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini.

1. Pembelajaran

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajaran keterampilan berbahasa pada anak TK. Istilah pembelajaran dalam penelitian ini merupakan padanan dari istilah inggris *learning*. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses yang dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Pemebalajaran dilakukan pada siswa sekolah jenjang TK yaitu di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.

1. Keterampilan Berbicara

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan secara kuat (Iskandarwasid, 2009). Berbicara dalam hal ini adalah pengajaran keterampilan berbicara pada anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram misalnya dengan teknik bercerita, mengungkapkan pikiran secara sederhana dan lain-lain. Dalam keterampilan berbicara disyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna. Strutur dasar dalam pengertian ini termasuk pula afiks. Dengan demikian afiksasi yang diperoleh anak usia 0 – 5 tahun sangat memengaruhi keterampilan berbahasa mereka.

Keterampilan berbicara yang dimaksud sesuai program tahunan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram adalah sebagai berikut:

1. berani bertanya secara sederhana,
2. membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (missal : kaki-kali) dan suku kata akhir yang sama (missal:sama-nama), dll,
3. menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya,
4. bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri,
5. menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana,
6. memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal,
7. bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka,
8. melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai dengan guru,
9. mau mengungkapkan pendapat secara sederhana,
10. bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas,
11. mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut,
12. melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya.
13. **METODE KAJIAN**
    1. **Pendekatan dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dan metode kualitatif dengan data sumber ujaran anak mengenai kemunculan afiksasi pada anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Afiksasi yang akan dilihat adalah pada saat anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram diajarkan keterampilan berbicara. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif yang bersifat longitudinalyaitu penerapan tahapan-tahapan penelitian yang meliputi penyusunan, rancangan penelitian, penentuan lokasi penelitian, penentuan jenis dan sumber data, penentuan dan penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

* 1. **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram pada saat siswa TK tersebut diajarkan keterampilan berbicara.Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini adalah siswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

* 1. **Metode dan Teknik Pengumpulan data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (pengamatan/observasi), metode survei, dan metode cakap/wawancara. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Mahsun bahwa metode yang dapat digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian sosiolinguistik pada prinsipnya mengacu pada ketiga jenis metode di atas (Mahsun, 2006).

Adapun kedua jenis metode di atas beserta teknik-tekniknya diuraikan pada penjelasan berikut.

1. Metode Simak (Pengamatan/Observasi)

Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2006). Lebih lanjut, Mahsun menjelaskan bahwa metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik dasar sadap ini pun memiliki teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Dalam peneltian ini peneliti menerapkan kedua teknik lanjutan tersebut yaitu peneliti secara langsung terlibat dalam percakapan dengan siswa yang diamati. Selain itu, peneliti juga secara tidak langsung terlibat dalam komunikasi dengan siswa yang akan diamati. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data kebahasaan yang bersumber dari peristiwa komunikasi yang sebenarnya.

Pelaksanaan kedua teknik lanjutan ini dilengkapi dengan lembar pedoman penyimakan yang berisi: tanggal penyimakan, topik pembicaraan, lokasi tempat penyimakan, orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang disimak (disertai dengan keterangan lengkap orang tersebut misalnya status kekerabatan, umur, tingkat pendidikan dan bahasa yang digunakan) dan nama penyimak.

1. Metode Cakap (Wawancara)

Metode cakap atau yang sering disebut metode wawancara atau interview adalah tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2006). Dalam hal ini, narasumber yang dimaksud adalah anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.

Metode wawancra memiliki dua teknik yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

* 1. **Penganalisisan Data**

Hal yang dilakukan peneliti pada tahap analisis data ini adalah melakukan transkripsi data, mendeksripsikan data, menggolongkan data, dan mengklasifikasikan data. Setelah penggolongan data ini dilakukan, tahapan selanjutnya adalah *display* datayaitu menulis kembali data-data tersebut sesuai penggolongan yang telah dilakukan. Tahapan berikutnya setelah transkripsi data adalah analisis data.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas, yaitu data mana yang termasuk afiksasi, serta gejala morfologis yang memengaruhi proses kemunculan afiks pada anak TK usia 0-5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode padan intralingual.

Metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat dalam satu bahasa mapun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011:118). Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk afiks yang digunakan oleh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Berdasarkan penjelasan tersebut, data kebahasaan yang dihubung-bandingkan dalam penelitian ini adalah kemunculan afiks pada pembelajaran bahasa bercerita anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.

Contoh analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menghubung-bandingkan afiks yang biasa digunakan oleh anak-anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dengan unsur-unsur kebahasaan lainnya. Misalnya afiks [in] yang sering dilekatkan pada kata-kata: bawa*in*, tulis*in*, beli*in* dll. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh simpulan bahwa sufiks [*in*] sering digunakan pada beberapa kata dasar oleh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Pemerolehan Afiks pada Anak Usia 0–5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram**

Pemerolehan afiks pada siswa TK Aisyiyah 5 Mataram dapat dilihat dari beberapa dua hal. Kedua hal tersebut adalah aspek yang berkaitan dengan bentuk-bentuk afiks pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dan aspek yang berkaitan dengan fungsi dan makna afiks yang digunakan anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasaIndonesia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Kedua hal ini dijelaskan pada uraian berikut.

1. Bentuk-Bentuk Afiks pada Anak Usia 0–5 Tahun yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram

Bentuk-bentuk afiks yang dimunculkan oleh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mataram dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Bentuk-Bentuk Afiks pada Anak Usia 0–5 Tahun**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Imbuhan** | **Bentuk Penggunaan dalam Kalimat** |
| 1 | Prefiks |  |
|  | 1. *di-* | 1. Bu Guru gimana caranya *diparkir* motornya biar ngga’ jatuh? 2. Ndak usah main-main nanti *dimarah* sama Bu Guru |
| 2 | Sufiks |  |
|  | 1. *–an* | 1. Saya *banyakan* 2. *Cepatan* kita nyampe kalo pake mobil |
| 1. *–in* | 1. He Alya ndak usah *buatin* dia gambar mobil 2. Ndak usah *punyain* dia gambar bendera |
| 3 | Konfiks |  |
|  | 1. *ke-an* | * + - * 1. *Kelamaan* kita nunggu mamak datang jemput kita |
| 4 | Kombinasi afiks |  |
|  | 1. *di-in* | 1. Kita sering *dibuatin* jajan sama mamak kita 2. Kemaren kita *dibeliin* semangka sama bapak |

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat terdapat empat jenis afiks yang dimunculkan dalam bahasa anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Afiks yang tidak dimunculkan dalam bahasa anak TK adalah infiks. Adapun sebab infiks tidak dimunculkan oleh anak TK karena infiks biasanya digunakan pada ragam sastra yang membutuhkan diksi sebagai penguat unsur estetika bahasa sastra. Selain itu infiks tidak dimunculkan karena kemampuan berbahasa anak TK masih sederhana sehingga tidak memunculkan kata berinfiks.

1. Fungsi dan Makna Afiks yang Digunakan Anak Usia 0–5 Tahun yang Berbahasa Ibu BahasaIndonesia di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram

Afiks-afiks yang dimunculkan oleh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram sebagaimana yang disajikan dalam tabel di atas, dapat dianalisis berdasarkan fungsi dan makna yang ditimbulkan. Adapun fungsi dan makna afiks tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Fungsi dan Makna Afiks dalam Bahasa Anak TK**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Imbuhan** | **Bentuk Penggunaan dalam Kalimat** | **Fungsi Afiks** | **Makna** |
| 1 | Prefiks |  |  |  |
|  | 1. *di-* | 1. Bu Guru gimana caranya *diparkir* motornya biar ngga’ jatuh? 2. Ndak usah main-main nanti *dimarah* sama Bu Guru | 1. Membentuk kata kerja pasif | 1. Menyatakan perbuatan pasif sebagaimana yang tersebut pada bentuk dasarnya |
| 2 | Sufiks |  |  |  |
|  | 1. *-an* | 1. Saya *banyakan* 2. *Cepatan* kita nyampe kalo pake mobil | 1. Membentuk kata sifat | 1. Menyatakan makna *lebih* |
| 1. *-in* | 1. He Alya ndak usah *buatin* dia gambar mobil 2. Ndak usah *punyain* dia gambar bendera | 1. Membentuk kata kerja transitif | 1. Melakukan pekerjaan untuk orang lain |
| 3 | Konfiks |  |  |  |
|  | 1. *ke-an* | 1. *Kelamaan* kita nunggu mamak datang jemput kita | 1. Membentuk kata kerja abstrak | 1. Menyebabkan terlalu lama |
| 4 | Kombinasi afiks |  |  |  |
|  | 1. *di-in* | 1. Kita sering *dibuatin* jajan sama mamak kita 2. Kemaren kita *dibeliin* semangka sama bapak | 1. Membentuk kata kerja pasif | 1. Melakukan pekerjaan untuk orang lain |

1. **Hal-Hal yang Memengaruhi Proses Pemunculan Afiks pada Anak Usia 0–5 Tahun**

Proses pemunculan afiks pada anak usia 0 – 5 tahun sebagaimana yang telah diteliti, dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari dalam maupun luar anak. Faktor-faktor tersebut dijelaskan pada uaraian di bawah ini.

1. **Pembiasaan dari Guru di Sekolah**

Perhatian dan pembiasaan guru terhadap penggunaan afiks pada bahasa anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram sangat berperan dalam membentuk pola bahasa anak. Anak akan memunculkan afiks yang didengarkan dari bahasa yang dikeluarkan guru. Sebagai contoh bentuk peniruan yang dilakukan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram terhadap afiks yang digunakan guru adalah sebagai berikut.

*Tugas malaikat Mungkar dan Nakir adalah bertanya dalam kubur. Malaikat Ridwan menjaga surga. Malaikat Raqib dan Atid mencatat amal baik dan buruk manusia. (*hasil rekaman guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram tanggal 11 November 2013)

Dalam kalimat yang diucapkan guru di atas, terdapat beberapa bentuk prefiks yaitu [ber-]dan [*meN-*]*.* Ketiga prefiks tersebut melekat pada kata kerja *tanya, jaga,* dan *catat* sehingga terbentuk kata berprefiks *bertanya*, *menjaga*, dan *mencatat.* Kata-kata berprefiks tersebut secara konsisten diulang oleh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Pengulangan oleh anak yang dimaksud tampak pada dialog berikut.

Guru : “Tugas malaikat Mungkar dan Nakir apa?”

Anak : “*Bertanya* dalam kubur”.

Guru : “Kalau Malaikat Ridwan apa?”

Anak : “*Menjaga* surga.”

Guru : “Siapa yang tahu tugas malaikat Raqib dan Atid?”

Anak : “*Mencatat* amal baik dan buruk manusia.”

(hasil rekaman dialog guru dan siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram tanggal 11 November 2013)

Guru : “Sekarang *buatin* Bu Guru satu gambar. Gambar apa-apa maunya. Boleh gambar rumah, gambar bunga, atau gambar hewan.”

Anak: “Kalo gambar rumah boleh ndak kita *buatin* pintu Bu Guru?” (hasil rekaman dialog guru dan siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram tanggal 11 November 2013)

1. **Perkembangan Bahasa Anak**

Pemerolehan afiks pada anak usia 0–5 merupakan hal yang universal. Sebagaimana yang disebutkan Kuczay (1979) dalam Dardjowidjojo (2010) bahwa pemerolehan sufiks terjadi lebih awal daripada prefiks meskipun Dardjowidjojo mendapati kenyataan yang berbeda dalam penelitiannya. Dalam hal ini, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa afiks baik prefiks maupun sufiks muncul pada anak dalam usia dini. Dalam penelitiannya, Dardjowidjojo (2010) menyebutkan bahwa seorang anak menggunakan prefiks [di-] dua atau tiga minggu sebelum anak menggunakan sufiks [-in] dalam kalimat yang dihasilkan. Pada waktu pemunculan prefiks [di-] pada bahasanya, anak yang diteliti Dardjowidjojo berusia 1,9 th. Dengan kemampuan dasar inilah afiks yang digunakan seorang anak semakin bertambah seiring dengan usia mereka yang semakin berkembang.

Pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram, dapat dilihat beberapa bentuk afiks yang digunakan sebagai bentuk perkembangan bahasa yang dimilikinya. Bentuk-bentuk afiks tersebut dapat dilihat pada hasil rekaman berikut.

*Kemaren kita diajak liburan ke Taman Narmada sama Bapak kita. Sama ke kura-kura. Adik kita ndak diikutin. Orang masih kecil. Makanya ndak diikutin. Sampai rumah kita temenin Bapak kita. Sampai rumah kita ditanya sama kakek kita.* (Hasil rekaman anak tanggal 9 November 2013).

Berdasarkan hasil rekaman anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram di atas dapat dilihat beberapa bentuk afiks yang digunakan. Bentuk-bentuk afiks tersebut adalah sebagai berikut.

1. *diajak* hasil penggabungan prefiks [di-] dengan kata dasar *ajak.*
2. *ditanya* hasil penggabungan prefiks [di-] dengan kata dasar *tanya*
3. *temenin* hasil penggabungan kata dasar *temen* dengan sufiks [-in]
4. *liburan* hasil penggabungan kata dasar *libur* dengan sufiks [-an]
5. *diikutin* hasil penggabungan prefiks [di-] dengan kata bentukan *ikutin.*

Beberapa bentuk afiks yang digunakan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram di atas, tentunya merupakan hasil kreasi mereka sendiri dalam berbahasa. Afiks-afiks tersebut muncul sebagai akumulasi dari pengaruh lingkungan dan perkembangan bahasa yang dimiliki anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.

1. **Media**

Kepemilikan media informasi tidak hanya berdampak positif, namun juga memiliki efek negatif bagi masyarakat yang menjadi pengguna media tersebut. Efek negatif yang ditimbulkan media informasi ini terlihat pada banyak aspek, salah satunya pada penggunaan bahasa yang ditampilkan. Peran media tersebut dalam penyebaran bahasa sangat terlihat dengan banyaknya unsur-unsur kebahasaan yang muncul dalam bahasa anak-anak. Melalui media yang ditonton seorang anak dapat meniru banyak kata baru.

1. **Relevansi Pemerolehan Afiks dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram**

Pelaksanaan pembelajaran pada jenjang sekolah TK pada dasarnya lebih menekankan aspek permainan anak. Namun demikian, tidak serta-merta konten kurikulum pada jenjang sekolah TK semuanya bersifat permainan melainkan juga terdiri atas aspek pembentukan perilaku melalui pembiasaan atau latihan dan pengembangan kemampuan dasar umum. Pembentukan perilaku melalui pembiasaan atau latihan ini meliputi beberapa bentuk yaitu: tanggung jawab, tenggang rasa, tertib, dan patuh, sopan santun dan sebagainya. Sedangkan pengembangan kemampuan dasar umum mengacu pada (GBPP Diknas 1994) yang meliputi: bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani dan keterampilan. Terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran pada jenjang sekolah TK terdapat relevansi antara penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan salah satu aspek pembelajaran TK. Aspek yang dimaksud adalah aspek pengembangan kemampuan dasar umum dengan fokus.

Kemampuan berbahasa pada dasarnya memiliki empat kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa. Keempat kompetensi tersebut adalah berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Keempat kompetensi tersebut sama penting dengan peran dan fungsi masing-masing. Jika dicermati lebih jauh, keempat kompetensi ini sebenarnya terdapat pada setiap jenjang sekolah yaitu mulai dari TK sampai jenjang pendidikan tertinggi. Khususnya pada jenjang sekolah TK terdapat beberapa standar kompetensi yang mengarah pada peningkatan berbicara siswa. Hal inilah yang menjadi salah satu kajian penelitian ini yaitu melihat sejauhmana relevansi antara penggunaan afiks pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak TK tersebut. Pada bagian sebelumnya telah diuraikan beberapa bentuk, fungsi, dan makna afiks yang digunakan pada bahasa anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.

Terdapat beberapa indikator dalam pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram yang menekankan aspek keterampilan berbicara. Indikator tersebut mempunyai relevansi dengan penggunaan afiks dalam bahasa anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. Penggunaan afiks pada bahasa anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram ini paling tidak membantu siswa tersebut meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimiliki. Adapun indikator-indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri.
2. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.
3. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka.
4. Melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai oleh guru.
5. Mau mengungkapkan pendapat secara sederhana.
6. Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya.
7. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan.

Dalam penerapan indikator-indikator di atas, anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram menggunakan beberapa bentuk imbuhan. Berikut ini akan disajikan hasil rekaman bahasa lisan anak pada masing-masing indikator untuk melihat beberapa bentuk afiks yang digunakan.

1. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri

Pada indikator ini anak dituntut untuk bercerita tentang gambar yang disediakan. Kegiatan ini pada hakikatnya mendeskripsikan objek yang diamati dengan bahasa anak TK sendiri. Dalam pelaksanaannya, hasil deskripsi seorang anak TK tentunya berbeda dengan hasil deskripsi anak pada jenjang di atas misalnya siswa SMU. Pada indikator ini banyak anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram yang memerlukan pancingan sehingga dia bisa melakukan pendeskripsian terhadap objek yang disediakan. Hal ini tentunya disebabkan oleh tarap berfikir siswa yang masih rendah. Adapun bentuk hasil kerja anak dalam indikator ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ini kursi, kakinya empat warna merah. Tempat duduknya berwarna biru dan sandarannya warna hijau.*

Pada kutipan di atas terdapat kata berimbuhan yaitu *sandaran* dan *berwarna*. Kata berafiks pertama berarti tempat bersandar sedangkan kedua bermakna memiliki.

1. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana

Indikator di atas menuntut anak TK untuk bercerita secara sederhana tentang pengalamana atau kejadian, misalnya pengalaman berlibur. Sebagaimana indikator pada poin a di atas, pada indikator ini seorang anak juga memerlukan pancingan sehingga alur ceritanya dapat terbentuk. Adapun afiks yang muncul dalam pelaksanaan indikator ini, tampak pada kutipan berikut.

*Lebaran kemarin kita liburan ke macem-macem, pertama ke pante habis itu ke taman Narmada. Setelah itu kita ke rumah nenek. Setelah itu kita pulang.*

Pada kutipan di atas terdapat afiks yang digunakan anak TK yaitu pada kata liburan. Afiks yang digunakan adalah sufiks –*an* yang membentuk nomina abstrak. Sedangkan makna yang terbentuk dari proses afiks tersebut adalah menyatakan hal berlibur.

1. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka

Indikator di atas menuntut siswa untuk bercerita tentang keluarga dengan menggunakan beberapa kata ganti persona di atas. Meskipun titik tekannya adalah pemggunaan kata ganti, namun terdapat pula afiks yang digunakan oleh anak TK dalam bercerita. Afiks yang dimaksud tampak pada kutipan cerita anak di bawah ini.

*Kemarin saya liburan sama mama’ sama bapak sama adik kita. Kalo adiknya Salwa ndak ikut liburan karena dia kecil adiknya. Kecilan adiknya Salwa ketimbang adik kita.*

Pada kutipan di atas dimunculkan sufiks –*an* pada kata *liburan* dan *kecilan.* Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *liburan* bermakna *hal* sedangkan *kecilan* bermakna lebih.

1. Mau mengungkapkan pendapat secara sederhana

Indikator di atas melatih kemampuan anak TK untuk bertanya jawab tentang tema pelajaran. Tanya jawab dalam pengertian ini tentunya tanya jawab secara sederhana, misalnya fungsi pakaian. Penerapan indikator ini dilakukan dengan diawali pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru. Berdasarkan pertanyaan pancingan tersebut nantinya akan memunculkan tanggapan sederhana dari siswa TK. Dari tanggapan sederhana yang dikeluarkan anak diperoleh bentuk afiks, misalnya tampak pada kutipan berikut.

*Pakaian itu untuk nutupin badan biar kita kelihatan rapi. Kursi itu untuk duduk. Pensil itu untuk nulis.*

Pada kutipan di atas terdapat beberapa afiks yang digunakan anak TK misalnya pada *pakaian* terdapat sufiks –*an.* Sufiks –*in* pada kata *nutupin.* Kombinasi afiks *ke- -an* pada kata *keliahatan* dan simulfiks N- pada kata *nulis.* Fungsi dan makna masing-masing imbuhan sebagaimana yang dijelaskan pada subbab sebelumnya. Keberadaan afiks-afiks tersebut membentuk bahasa anak TK.

1. Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya

Indikator di atas menuntut anak untuk bercerita ulang tentang cerita atau dongeng yang telah didengar. Bercerita ulang ini tentunya dengan bahasa anak TK itu sendiri. Proses bercerita ulang memunculkan beberapa afiks dalam bahasa anak TK seperti tampak pada kutipan berikut ini.

*Nabi Yusuf itu punya banyak saudara. Suatu hari nabi Yusuf diceburin ke sumur sama saudara-saudaranya. Tapi nabi Yusuf diselametin sama orang ngambil air di sumur itu..*

Pada kutipan di atas, tampak beberapa bentuk afiks yang digunakan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram. afiks-afiks tersebut yaitu konfiks *di- in* pada kata *diceburin* dan *diselametin.* Selain itu juga muncul simulfiks Ng- pada kata *ngambil* sebagai hasil turunan dari kata berafiks *mengambil.* Fungsi dan makna masing-masing afiks juga telah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

1. **SIMPULAN**

Simpulan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa rincian berikut.

1. Pemerolehan afiks pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) bentuk-bentuk afiks yang digunakan dalam berbahasa dan (2) fungsi dan makna yang ditimbulkan oleh afiks-afiks yang digunakan dalam berbahasa oleh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram.
   1. Afiks yang digunakan pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia terdiri atas beberapa bentuk yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Dari semua jenis afiks yang dimunculkan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram afiks jenis infiks yang paling sedikit dimunculkan. Hal ini karena afiks tersebut merupakan afiks yang tidak produktif dan tingkat bahasa anak yang masih sederhana sehingga tidak memerlukan diksi atau pilihan kata yang nuansanya lebih estetis.
   2. Setiap afiks yang digunakan anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dalam berbahasa memiliki fungsi dan makna sesuai dengan kata yang dilekati afiks-afiks tersebut.
2. Pemerolehan afiks pada anak usia 0–5 tahun yang berbahasa ibu bahasa Indonesia ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan sekitar dan faktor perkembangan bahasa anak. Artinya, melalui lingkungan sekitar seorang anak akan melakukan peniruan terhadap apa yang didengar. Dengan demikian, afiks yang muncul dalam bahasa anak merupakan hasil peniruan dari afiks yang digunakan guru. Sedangkan faktor perkembangan bahasa anak merangsang anak menggunakan beberapa bentuk afiks dalam berbahasa. Kedua faktor ini berakumulasi membentuk pola bahasa anak anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram khususnya pada masalah pemerolehan afiks.
3. Kaitan atau relevansi antara pemerolehan afiks dalam pembelajaran keterampilan berbicara di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram dapat dilihat pada kemampuan anak menyampaikan cerita yang diminta guru. Dalam bercerita, anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram merangkai kalimat demi kalimatnya dengan afiks dan unsur kebahasaan lainnya. Semakin banyak afiks yang dikuasai anak, semakin banyak pula kalimat yang dapat dihasilkan sehingga pembelajaran berbicara pada anak TK dapat berjalan lancar dan sebaliknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. C.. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Alwi, H. dkk.. 2003. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Aprilia. H.B.. 2010. ‘Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 1 – 3 Tahun; Studi Kasus di PAUD Anak Sholeh Kelurahan Turide, Kecamatan Sandubaya’. Skripsi Universitas Mataram, Mataram.

Arifin, Z.. dan Matanggui, H.J. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.

Chaer, A.. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Dardjowidjojo, S.. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Djajasudarma, F.. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.

Keraf, G.. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia: untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mahsun, 2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi, metode, dan tekniknya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mar'at, S.. 2011. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Reflika Aditama.

Muslich, M.. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.